

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pembelajaran remedial yang sudah ada sebelumnya antara lain :

1. Penelitian Akrom Aji Chasani, 2008, Mahasiswa IKIP PGRI Semarang dengan judul “Pengajaran Remedial Sebagai Salah Satu Alternatif Pemecahan Kesulitan Belajar Siswa Kelas X Semester I SMA PGRI I Taman Pemasang”, ternyata menunjukkan bahwa pengajaran remedial mampu memecahkan kesulitan dalam belajar.
2. Penelitian oleh Dwi Endaryati, 2007, Mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan judul “ Pelaksanaan Program Remedial Terhadap Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IV Mata pelajaran IPA SDN Tegalrejo 04 Salatiga”, ternyata menunjukkan dengan program remedial mampu mencapai ketuntasan belajar dalam mata pelajaran IPA.
3. Penelitian oleh Yulita Radita, 2007, mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Tutor Sebaya Dalam Pengajaran Remedial Pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007”, ternyata menunjukkan bahwa dengan pengajaran remedial melalui metode tutor sebaya mampu meningkatkan hasil belajar Matematika.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, sebagai bahan perbandingan yang sudah teruji keshahihannya maka penulis mengambil judul “Pembelajaran Remedial Matematika Materi Pokok Logika Matematika di M.A. N.U. Al Ma’arif 04 Boja Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011 Dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Matematika”. Dalam hal ini, penulis ingin mengetahui proses pembelajaran remedial Matematika khususnya materi pokok Logika Matematika di M.A. N.U. Al Ma’arif 04 Boja Kendal. Lebih lanjut lagi penulis ingin mengungkapkan

tingkat ketuntasan belajar Matematika materi pokok Logika Matematika di M.A. N.U. Al Ma'arif 04 Boja setelah dilakukan pembelajaran remedial.

B. Kerangka Teoritik

1. Ketuntasan Belajar

a. Pengertian ketuntasan belajar

Ketuntasan Belajar terdiri dari dua kata yaitu “Ketuntasan” dan “Belajar”, yang mana setiap kata memiliki arti tersendiri. Ketuntasan yaitu suatu sistem yang mempersyaratkan kepada semua peserta didik untuk dapat menguasai Standar Kompetensi (SK) yang terdiri dari beberapa komponen Kompetensi Dasar (KD) sebagai tujuan pembelajaran secara tuntas.

Sedangkan belajar merupakan proses seorang manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan menyelesaikan sesuatu.¹ Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.² James O. Wittaker mendefinisikan belajar sebagai proses ketika tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman, “*learning may be defined as the process by which behaviour originates or is altered through training and experience*”.³ Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah, yaitu : ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Dapat disederhanakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan tersebut dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi ada juga kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. Perubahan

¹Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), Cet IV, hlm. 13

² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), Cet. V, hlm. 2

³Bahrudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 163

tingkah laku sebagai hasil belajar terjadi melalui usaha dengan mendengar, membaca, mengikuti petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati, meniru, melatih dan mencoba sendiri atau berarti dengan pengalaman atau latihan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Dan dalam mata pelajaran Matematika khususnya materi pokok Logika Matematika ini berarti peserta didik mengalami pemahaman dan penguasaan konsep sesuai tujuan yang ingin dicapai berdasarkan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah dijabarkan dalam beberapa indikator. Adapun standar kompetensi dalam materi pokok Logika Matematika yaitu “menggunakan Logika Matematika dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan pernyataan majemuk dan pernyataan berkuantor”.⁴ Dan kompetensi dasar sebagai berikut:⁵

- 1) Memahami pernyataan dalam Matematika dan ingkaran atau negasinya.
- 2) Menentukan nilai kebenaran dari suatu pernyataan majemuk dan pernyataan berkuantor.
- 3) Merumuskan pernyataan yang setara dengan pernyataan majemuk atau pernyataan berkuantor yang diberikan.
- 4) Menggunakan prinsip logika Matematika yang berkaitan dengan pernyataan majemuk dan pernyataan berkuantor dalam penarikan kesimpulan dan pemecahan masalah.

b. Aspek-aspek ketuntasan belajar

Ketuntasan belajar tersebut berbeda-beda sifat dan bentuknya tergantung dalam bidang apa peserta didik akan menunjukkan ketuntasannya. Menurut Benyamin.S Bloom dalam bukunya *The Taxonomi of Educational Objective-Cognitive Domain*, dalam proses belajar mengajar akan diperoleh tiga aspek yaitu: Aspek Pengetahuan (*cognitive*), Aspek

⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama R.I, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 2007, t.t, hlm. 69

⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama R.I, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 2007, hlm. 69

sikap (*affective*) dan Aspek ketrampilan (*psychomotor*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses pembahasan dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar, tentu saja perubahan itu berencana dan bertujuan. Pada mata pelajaran Matematika khususnya pada materi pokok Logika Matematika, peserta didik akan mendapat dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Berikut ini dua ranah yang didapat dalam pembelajaran Matematika khususnya pada materi pokok Logika Matematika.

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.⁶ Yang akan diuraikan sebagai berikut:

- a) Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam otak. hafalan berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, dan konsep. Misalnya peserta didik mampu mengetahui pengertian dari “kalimat terbuka” dan “pernyataan”.
- b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari. Misalnya peserta didik mampu membedakan disjungsi, konjungsi, implikasi, dan kontraposisi dari suatu pernyataan majemuk.
- c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan konsep dan kaidah atau teori untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya peserta didik mampu menerapkan kaidah tabel kebenaran dari pernyataan majemuk dalam menyelesaikan soal tentang kontradiksi maupun tautologi.
- d) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik
- e) Sintesis, mencakup kemampuan membantu suatu pola baru.

⁶ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. III, hlm. 49

f) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

2) Ranah afektif

Ranah afektif terdiri dari penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan pembentukan pola hidup.⁷ Akan dijelaskan sebagai berikut:

- a) Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. Misalnya kemampuan untuk menyerap ilmu yang diberikan oleh guru mata pelajaran Matematika.
- b) Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Misalnya peserta didik tidak mencontek waktu ulangan berlangsung meskipun tidak ada pengawas.
- c) Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup menerima pendapat orang lain
- d) Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk system nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
- e) Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Misalnya siswa dapat mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang positif.

c. Belajar Tuntas

1) Pengertian belajar tuntas

Belajar tuntas adalah suatu sistem belajar yang sebagian peserta didiknya diharapkan mampu menguasai tujuan pembelajaran secara tuntas. Pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dalam proses pembelajaran KTSP adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu.⁸ Adapun

⁷Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm 50-51

⁸Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 327

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan Tingkat satuan Pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.⁹

2) Prinsip belajar tuntas

Harapan dari proses pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas adalah untuk mempertinggi rata-rata prestasi peserta didik dalam belajar dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai, bantuan, serta perhatian khusus bagi peserta didik yang lambat agar menguasai Standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar. Dari konsep tersebut, dapat dikemukakan prinsip-prinsip utama pembelajaran tuntas adalah:¹⁰

- a) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai, baik yang bersifat umum maupun yang khusus.
- b) Memberi pelajaran secara klasikal sesuai dengan unit pelajaran yang sedang dipelajari
- c) Memberikan tes kepada peserta didik pada akhir masing-masing unit pelajaran untuk mengecek kemajuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran.
- d) Kepada peserta didik yang ternyata belum mencapai tingkat penguasaan yang dituntut diberikan pertolongan khusus seperti mendapat pengajaran dalam kelompok kecil, disuruh mempelajari buku pelajaran lain, dan lain sebagainya.
- e) Setelah semua peserta didik, paling sedikit hampir semua peserta didik mencapai tingkat penguasaan pada unit yang pelajaran yang bersangkutan, barulah guru mulai mengajarkan unit pelajaran berikutnya.

⁹ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007), hlm. 1

¹⁰ Martini Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008), Cet.V, hlm. 126-127

f) Setelah seluruh rangkaian unit pelajaran selesai, peserta didik mengerjakan tes yang mencakup seluruh rangkaian unit pelajaran. Tes akhir ini bersifat sumatif yang bertujuan mengevaluasi taraf keberhasilan masing-masing peserta didik terhadap semua tujuan pengajaran khusus.

Belajar tuntas bilamana dilakukan dalam kondisi yang tepat dengan semua peserta didik mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil maksimal pembelajaran harus dilakukan dengan sistematis. Kesistematiskan akan tercermin dari strategi pembelajaran, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberi bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Benyamin S. Bloom menyebutkan tiga strategi dalam belajar tuntas, yaitu mengidentifikasi prakondisi, mengembangkan prosedur operasional dan hasil belajar. Selanjutnya mengimplementasikan dalam pembelajaran klasikal dengan menyesuaikan kemampuan individual yang meliputi :¹¹

a) *Corrective technique*, pembelajaran remedial yang dilakukan dengan memberikan pengajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai oleh peserta didik dengan prosedur dan metode yang berbeda dari sebelumnya.

b) Memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan atau belum menguasai bahan secara tuntas.

d. Kriteria Ketuntasan Minimal

Kriteria Ketuntasan Minimal adalah tingkat pencapaian Kompetensi Dasar oleh peserta didik per mata pelajaran. Kriteria penetapan KKM meliputi :¹²

¹¹ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, hlm 125-126

¹² Muhaimin, *et. al.*, *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 366

- 1) Tingkat esensial (kepentingan) indikator atau Kompetensi Dasar terhadap Standar Kompetensi yang harus dicapai oleh setiap peserta didik pada setiap semester atau tahun pelajaran.
- 2) Tingkat kompleksitas (kesulitan dan kerumitan) setiap indikator atau Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik.
- 3) Kemampuan sumberdaya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran masing-masing madrasah.
- 4) Tingkat kemampuan (*intake*) rata-rata peserta didik pada madrasah yang bersangkutan.

Adapun ketuntasan belajar berisi tentang kriteria dan mekanisme penetapan ketuntasan minimal per mata pelajaran yang ditetapkan oleh sekolah atau madrasah dengan mempertimbangkan hal-hal berikut :¹³

- 1) Ketuntasan belajar ideal untuk setiap indikator adalah 0 – 100%, dengan batas kriteria ideal minimum 75%.
- 2) Sekolah atau madrasah harus menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) per mata pelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas, dan sumber daya pendukung.
- 3) Sekolah dapat menetapkan KKM dibawah batas kriteria ideal, tetapi secara bertahap harus dapat mencapai kriteria ketuntasan ideal.

Peserta didik akan mencapai ketuntasan belajar jika nilainya sama atau di atas standar ketuntasan minimal yang ditetapkan. Ketuntasan belajar merupakan inti dan tujuan dari pembelajaran. Sehingga suatu pembelajaran dikatakan optimal jika sistem belajar tuntas dapat dilakukan dan sebagian besar hasil belajar peserta didik di atas KKM.

2. Kesulitan Belajar

a. Pengertian dan ciri-ciri kesulitan belajar

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya hambatan atau gangguan

¹³Masnur Muslich, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2009), Cet. V, hlm. 19-20

dalam belajar.¹⁴ Kesulitan belajar diartikan sebagai kesukaran peserta didik dalam menerima, menyerap, dan memahami pelajaran di sekolah.¹⁵ Kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :¹⁶

- 1) Kesulitan belajar ringan biasanya dijumpai pada peserta didik yang kurang perhatian di saat mengikuti pembelajaran.
- 2) Kesulitan belajar sedang dijumpai pada peserta didik yang mengalami gangguan belajar yang berasal dari luar diri peserta didik, misalnya faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, pergaulan, dan lain sebagainya.
- 3) Kesulitan belajar berat dijumpai pada peserta didik yang mengalami ketunaan pada diri mereka, misalnya tuna rungu, tuna netra, tuna daksa, dan lain sebagainya.

Beberapa gejala sebagai indikator adanya kesulitan belajar dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk sebagai berikut :¹⁷

- 1) Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok peserta didik di kelas.
- 2) Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Padahal peserta didik sudah berusaha belajar dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah
- 3) Peserta didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar.
- 4) Peserta didik menunjukkan tingkah laku yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung, dan lain sebagainya.
- 5) Peserta didik menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain. Misalnya, menjadi pemurung, pemarah,

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008), Cet. II hlm. 235

¹⁵M. Alifus Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2010), Cet. IV, hlm. 88

¹⁶Akhmad Sudrajat, "*Pembelajaran Remedial Dalam KTSP*", dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/13/pembelajaran-remedial-dalam-ktsp/>, diakses 20 Desember 2010

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 246-247

selalu bingung, selalu sedih, kurang gembira, atau mengasingkan diri dan teman-temannya.

- 6) Peserta didik yang tergolong memiliki IQ tinggi yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi belajar yang rendah.
- 7) Peserta didik selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran tetapi di lain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.

b. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar

Faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar dibedakan menjadi dua yaitu :¹⁸

1) Faktor intern

Yaitu faktor yang muncul dari dalam diri peserta didik. Faktor intern dapat berupa gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik peserta didik yang meliputi :

- a) Ranah cipta (kognitif), seperti rendahnya kapasitas intelektual dan kecerdasan.
- b) Ranah afektif, seperti labilnya emosi dan sikap.
- c) Ranah psikomotorik, seperti terganggunya alat-alat indra pendengar dan penglihat.

2) Faktor ekstern

Yaitu faktor yang muncul dari luar diri peserta didik. Faktor ekstern berupa situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar peserta didik yang meliputi :

- a) Lingkungan keluarga, seperti ketidak harmonisan hubungan antar ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- b) Lingkungan perkampungan atau masyarakat, seperti perkampungan yang kumuh, dan teman sepermainan yang nakal.

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2010), Cet. XV, hlm. 170-171

- c) Lingkungan sekolah, seperti kondisi dan letak sekolah yang buruk misalnya di dekat pasar, dan kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Berdasarkan kedua faktor yang ada di dalam maupun di luar diri peserta didik, penyebab timbulnya kesulitan belajar diantaranya sebagai berikut :¹⁹

- 1) Rendahnya kemampuan intelektual atau kecerdasan anak
- 2) Gangguan-gangguan perasaan atau emosi
- 3) Kurangnya motivasi dalam belajar
- 4) Kurangnya kematangan dalam belajar
- 5) Latar belakang sosial yang tidak menunjang
- 6) Kebiasaan belajar yang kurang baik
- 7) Kemampuan mengingat yang lemah
- 8) Terganggunya alat indera
- 9) Proses belajar mengajar yang tidak sesuai
- 10) Tidak adanya dukungan dari lingkungan belajar

Dalam suatu pembelajaran, tidak sepenuhnya berjalan kondusif. Tetapi terkadang, permasalahan muncul dan menyebabkan kondisi belajar kurang kondusif. Di dalam buku “*Educational Psychology*”, Tan Oon Seng menyatakan:

*Classroom problems can be placed into one of two categories: (1) teacher-owned problems, where the student's behaviour causes a problem for the teacher; or (2) student-owned problems, where the behaviour is causing a problem for the student.*²⁰

Permasalahan di dalam kelas itu dapat dikategorikan menjadi dua. Pertama, yaitu masalah pada guru, dimana tingkah laku peserta didik yang menyebabkan gangguan bagi guru, dan yang kedua yaitu masalah pada peserta didik, dimana tingkah laku yang menyebabkan gangguan bagi

¹⁹ M. Alifus Sabri, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 90

²⁰ Tan Oon Seng, *et. al.*, *Educational Psychology*, (Wadsworth: Thomson Learning, 2001), hlm. 164

peserta didik. Sehingga apabila terjadi kesulitan atau gangguan dalam belajar, maka ditentukan terlebih dahulu siapa yang mempunyai masalah. Dan setelah diketahui permasalahan yang terjadi ditentukan solusi yang tepat untuk menyelesaikannya. Jadi tidak sepenuhnya, kesulitan dalam belajar itu disebabkan oleh peserta didik, tetapi guru juga mempunyai kemungkinan menimbulkan kesulitan belajar bagi peserta didik.

c. Bimbingan belajar

Perkembangan belajar peserta didik di sekolah tidak selalu berjalan secara lancar, adakalanya mengalami hambatan ataupun gangguan. Apabila peserta didik terhambat dalam belajarnya, guru tidak boleh tinggal diam dan harus berusaha memberikan bantuan. Sebelum memberikan bantuan guru harus berusaha untuk memahami peserta didik dengan baik. Sesuai dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh peserta didik, maka bimbingan yang diberikan dapat diidentifikasi sebagai berikut.²¹

- 1) Pemberian informasi tentang cara-cara belajar yang efektif, baik cara belajar di sekolah maupun di rumah. Misalnya, cara belajar yang efektif membuat singkatan, dan cara menggunakan atau mengisi waktu senggang.
- 2) Bantuan penempatan (*placement*), yakni menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kegiatan yang sesuai, seperti kelompok belajar, kelompok diskusi, dan kelompok kerja. Bantuan penempatan ini dapat pula berfungsi sebagai perbaikan terhadap masalah dan kesulitan sosial yang dialami peserta didik.
- 3) Mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk melakukan konsultasi, mendiskusikan kesulitan-kesulitan peserta didik serta mencari cara-cara pemecahannya, terutama berkaitan dengan cara memberikan dorongan agar peserta didik giat belajar, dan cara-cara melayani atau memperlakukan peserta didik di rumah.

²¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), Cet. VII, hlm. 125

- 4) Memberikan pembelajaran remedi (remedial teaching), yakni mengadakan pembelajaran kembali atau pembelajaran ulang secara khusus bagi peserta didik yang lamban untuk mengajarkan ketinggalan dari teman-temannya.
- 5) Menyajikan pembelajaran secara konkrit dan aktual terhadap peserta didik yang lamban yakni dengan menggunakan berbagai variasi media dan variasi metode pembelajaran, untuk membantu mereka dalam memahami konsep-konsep pembelajaran
- 6) Memberikan layanan konseling bagi peserta didik yang menghadapi kesulitan-kesulitan emosional, serta hambatan-hambatan lain sesuai dengan latar belakang masing-masing
- 7) Memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang lamban, dan berusaha untuk membangkitkan motivasi dan kreatifitas belajarnya misalnya melalui hadiah dan pujian.

3. Pembelajaran Remedial Matematika

a. Pengertian pembelajaran remedial

Pembelajaran menurut Corey, adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.²² Remedial berasal dari kata *remedy* (Bahasa Inggris) yang berarti obat, memperbaiki, atau menolong. Pembelajaran remedial merupakan suatu bentuk pembelajaran yang bersifat mengobati, menyembuhkan, atau membetulkan pembelajaran dan membuatnya lebih baik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.²³ Pembelajaran remedial dilaksanakan untuk membantu peserta didik yang lamban maupun kesulitan dalam belajar untuk memperbaiki

²² Dr. H. Saiful Sagala, M.Pd, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2009), hlm. 165-166

²³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Sertifikasi Guru*, hlm. 237

kekurangannya sehingga mereka berada kembali setingkat dengan teman lainnya.²⁴

Jadi pembelajaran remedial adalah suatu sistem belajar yang dimaksudkan untuk mengoptimalisasikan prestasi belajar dengan cara mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik, menemukan faktor-faktor penyebabnya, dan kemudian mengupayakan alternatif-alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar, baik dengan cara pencegahan maupun penyembuhan berdasarkan data dan informasi yang lengkap dan objektif.

b. Fungsi dan tujuan pembelajaran remedial

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, fungsi pembelajaran remedial diantaranya: fungsi korektif, fungsi pemahaman, fungsi pengayaan, fungsi penyesuaian, fungsi akselerasi, dan fungsi terapeutik.²⁵

1) Fungsi korektif

Yaitu melalui pembelajaran remedial dapat dilakukan pembetulan atau perbaikan terhadap hal-hal yang dipandang belum memenuhi apa yang diharapkan dalam keseluruhan proses pembelajaran.

2) Fungsi pemahaman

Yaitu pembelajaran remedial memungkinkan guru, peserta didik, atau pihak-pihak lainnya dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan komprehensif mengenai pribadi peserta didik.

3) Fungsi pengayaan

Yaitu pembelajaran remedial akan dapat memperkaya proses pembelajaran sehingga materi yang tidak disampaikan dalam pembelajaran reguler, dapat diperoleh melalui pembelajaran remedial.

4) Fungsi penyesuaian

Yaitu pembelajaran remedial dapat membentuk peserta didik untuk bisa beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

²⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. IX, hlm. 188

²⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Sertifikasi Guru*, hlm. 238

Artinya peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuannya sehingga peluang untuk mencapai hasil yang lebih baik semakin besar.

5) Fungsi akselerasi

Yaitu dengan pembelajaran remedial dapat diperoleh hasil belajar yang lebih baik dengan menggunakan waktu yang efektif dan efisien. Dengan kata lain, dapat mempercepat proses pembelajaran baik dari waktu maupun materi

6) Fungsi terapeutik

Yaitu secara langsung atau tidak langsung, pembelajaran remedial dapat menyembuhkan atau memperbaiki kondisi-kondisi kepribadian peserta didik yang diperkirakan menunjukkan adanya penyimpangan.

Adapun tujuan dari pembelajaran remedial adalah sebagai berikut :²⁶

- 1) Agar peserta didik dapat memahami dirinya khususnya prestasi belajarnya serta dapat mengenal kelemahan dan kelebihan dalam mempelajari suatu materi pelajaran.
- 2) Agar peserta didik dapat memperbaiki atau mengubah cara belajar ke arah yang lebih baik.
- 3) Agar peserta didik dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat.
- 4) Agar peserta didik dapat mengembangkan sifat dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil yang lebih baik.
- 5) Agar peserta didik dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepadanya, setelah ia mampu mengatasi hambatan-hambatan yang menjadi penyebab kesulitan belajarnya, dan dapat mengembangkan sikap serta kebiasaan yang baru dalam belajar.

²⁶ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Sertifikasi Guru*, hlm. 237-238

c. Prosedur pembelajaran remedial

Secara garis besar prosedur pembelajaran remedial dikelompokkan menjadi 4 tahap yaitu :²⁷

- 1) Meneliti kasus dengan permasalahannya sebagai titik tolak kegiatan-kegiatan berikutnya dan menemukan kesulitan yang dihadapi (diagnosis). Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik yang meliputi : letak kesalahan menyelesaikan masalah, kesulitan yang dihadapi, dan faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan tersebut.
- 2) Menentukan tindakan yang harus dilakukan (prognosis). Merupakan langkah untuk memperkirakan bantuan apa yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitannya.
- 3) Treatment (pelaksanaan bantuan). Berdasarkan skala prioritas yang diberikan pada langkah prognosis, guru mencoba untuk memberikan bantuan dengan teknik atau cara bantuan yang paling efisien dan efektif. Bantuan yang efektif dan efisien adalah bantuan yang diperkirakan memberikan hasil paling tinggi, dengan waktu, biaya, dan peralatan yang paling hemat.
- 4) Melakukan evaluasi kembali sudah sejauh mana pengajaran remedial tersebut telah dapat meningkatkan prestasi mereka. Tujuan yang paling utama dari evaluasi ini adalah dipenuhinya criteria tingkat keberhasilan minimal yang diharapkan, misalnya 75 % atau 80 % (tergantung dari kebijakan dari masing-masing sekolah). Bila ternyata masih belum berhasil, hendaknya dilakukan kembali diagnosis, prognosis, dan pengajaran remedial berikutnya. Siklus yang sama akan terus berlanjut hingga kriteria minimal kelulusan telah terpenuhi.

²⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 251-255

d. Metode dalam pembelajaran remedial

Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain:²⁸

- 1) Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.
- 2) Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan. Dalam hal pembelajaran klasikal peserta didik mengalami kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan bilamana terdapat satu atau beberapa peserta didik yang belum berhasil mencapai ketuntasan.
- 3) Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus. Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. Peserta didik perlu diberi latihan intensif (*drill*) untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.
- 4) Pemanfaatan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kelambatan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab.

²⁸Akhmad Sudrajat, “Pembelajaran Remedial Dalam KTSP”, dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/13/pembelajaran-remedial-dalam-ktsp/>, diakses 20 Desember 2010

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, biasanya dalam pembelajaran remedial mengandung kegiatan-kegiatan sebagai berikut:²⁹

- 1) Mengulang pokok bahasan secara seluruhnya, hal ini dilakukan jika 75% peserta didik atau lebih belum mencapai taraf keberhasilan minimal yang telah ditetapkan. Dan rata-rata peserta didik belum menguasai materi secara garis besar.
- 2) Mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai, hal ini dilakukan jika peserta didik hanya belum menguasai pokok bahasan tertentu dari materi yang sudah dipelajari.
- 3) Memecahkan masalah atau menyelesaikan soal-soal secara bersama-sama
- 4) Memberikan tugas-tugas khusus

e. Pembelajaran remedial Matematika

Pembelajaran remedial Matematika harus didasarkan atas prinsip-prinsip belajar Matematika yang meliputi :³⁰

1) Menyiapkan anak untuk belajar Matematika

Banyak peserta didik yang kesulitan belajar karena kurang siap dalam menerima pelajaran, khususnya mata pelajaran Matematika. Oleh karena itu sebelum memulai suatu pembelajaran, peserta didik harus disiapkan terlebih dahulu. Di sinilah kreatifitas tinggi seorang guru dibutuhkan untuk menyiapkan anak untuk belajar Matematika sebelum pembelajaran dimulai.

2) Pembelajaran dimulai dari yang kongkret ke abstrak

Peserta didik mampu memahami konsep dengan baik jika pembelajaran dimulai dari yang kongkret ke abstrak.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. III, hlm. 108

³⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 272-275

3) Menyediakan kesempatan untuk berlatih dan mengulang

Peserta didik dituntut untuk mampu mengaplikasikan berbagai konsep secara otomatis mereka memerlukan banyak latihan dan ulangan. Terdapat banyak cara untuk menyediakan latihan dan guru hendaknya menggunakan metode yang bervariasi.

4) Generalisasi ke situasi baru

Peserta didik hendaknya memperoleh kesempatan yang cukup untuk menggeneralisasikan keterampilan mereka kedalam banyak situasi. Sebagai contoh peserta didik berlatih komputasi dengan banyak soal cerita yang diciptakan oleh guru tau peserta didik itu sendiri.

5) Menyadari kekuatan dan kelemahan peserta didik

Sebelum membuat keputusan tentang teknik yang akan digunakan untuk mengajar peserta didik, guru harus memahami kemampuan dan ketidakmampuan peserta didik termasuk penguasaan Matematika.

6) Membangun fondasi yang kokoh tentang konsep dan keterampilan Matematika.

Belajar Matematika harus dibangun atas fondasi yang kokoh tentang konsep dan keterampilan. Fondasi yang kokoh tersebut dapat diperoleh jika guru :

- a) Menekankan pembelajaran Matematika lebih pada pemberian jawaban atas berbagai persoalan daripada menghafal tanpa pemahaman.
- b) Memberikan kesempatan yang cukup kepada peserta didik untuk melakukan generalisasi ke berbagai macam aplikasi dan pengalaman dengan berbagai cara memecahkan masalah dari apa saja yang dipelajari.
- c) Mengajarkan Matematika secara koheren yang mengaitkan antara topik yang satu dengan yang lain.
- d) Menyajikan pembelajaran yang seksama sehingga peserta didik memperoleh latihan yang diperlukan.

e) Menggunakan program yang sistematis yang memungkinkan konsep dan keterampilan yang akan diajarkan berdiri di atas konsep dan keterampilan yang telah dikuasai dengan baik.

f) Menyajikan program Matematika yang seimbang
Program Matematika yang seimbang mencakup kombinasi dari tiga elemen yaitu : konsep, keterampilan, dan pemecahan masalah.

Pembelajaran remedial diberikan hanya untuk Kompetensi Dasar tertentu yang belum dikuasai oleh peserta didik. Pembelajaran remedial dilakukan jika peserta didik mendapat skor nilai dibawah standar minimal yang ditetapkan. Remedial hanya dilakukan maksimal dua kali. Peserta didik yang telah melaksanakan pembelajaran remedial dan belum mencapai ketuntasan belajar, maka penanganannya harus melibatkan orang tua peserta didik.³¹

Karakteristik sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada umumnya dan remedial pada khususnya mencakup :³²

a. Berdasarkan kurikulum standar nasional peserta didik yang menguasai pengetahuan minimal 75%. Artinya peserta didik yang telah menguasai pengetahuan di atas 75% diperbolehkan untuk melanjutkan studinya pada program selanjutnya.

b. Kehadiran peserta didik mengikuti pelajaran di kelas tidak lebih rendah dari 90% pada setiap harinya. Sekolah harus dapat melaksanakan strategi pembelajaran yang bermakna.

4. Ringkasan materi Logika Matematika³³

a. Pernyataan dan kalimat terbuka

Pernyataan adalah kalimat yang mengandung nilai benar atau salah tetapi tidak sekaligus keduanya.

³¹ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, hlm. 112

³² Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1995), hlm.5-7

³³ Marwanta, dkk., *Matematika SMA Kelas X*, (Yudistira, 2009), hlm. 114-131

Kalimat terbuka adalah kalimat yang belum dapat ditentukan nilai kebenarannya.

b. Nilai kebenaran dari suatu pernyataan majemuk dan negasinya

1) Konjungsi

Konjungsi merupakan pernyataan majemuk dengan kata penghubung “dan”. Dua pernyataan p dan q yang dinyatakan dalam bentuk $p \wedge q$ disebut konjungsi dan dibaca p dan q . Konjungsi dua pernyataan p dan q bernilai benar hanya jika kedua komponennya bernilai benar.

Tabel kebenaran konjungsi:

p	q	$p \wedge q$
B	B	B
B	S	S
S	B	S
S	S	S

Contoh:

p : Bung Hatta lahir di Sumatra Barat..... (B)

q : Bung Hatta meninggal di Jakarta.....(B)

$p \wedge q$: Bung Hatta lahir di Sumatra barat dan meninggal di Jakarta.....(B)

Negasi dari konjungsi $p \wedge q$ ditulis $\sim(p \wedge q) \equiv \sim p \vee \sim q$

2) Disjungsi

Jika pernyataan p dan q dihubungkan dengan kata hubung “atau” maka pernyataan p atau q disebut disjungsi, yang dinotasikan sebagai $p \vee q$ (dibaca p atau q). Disjungsi dua pernyataan p dan q , yaitu $p \vee q$ bernilai benar jika salah satu atau kedua dari pernyataan dari p dan q bernilai benar.

Tabel kebenaran disjungsi:

p	q	$p \vee q$
B	B	B
B	S	B
S	B	B
S	S	S

Contoh:

p : Citra belajar Matematika.....(B)

q : Citra belajar bahasa indonesia.....(B)

$p \vee q$: Citra belajar Matematika atau bahasa indonesia.....(B)

Negasi dari disjungsi $p \vee q$ ditulis $\sim(p \vee q) \equiv \sim p \wedge \sim q$

3) Implikasi

Dua pernyataan p dan q yang dinyatakan dalam bentuk kalimat “jika p maka q ” disebut implikasi/kondisional/pernyataan bersyarat dan dilambangkan sebagai $p \Rightarrow q$. Sedangkan pernyataan $p \Rightarrow q$ disebut pernyataan implikatif/kondisional. Implikasi dua pernyataan $p \Rightarrow q$ bernilai salah hanya jika p bernilai benar disertai q bernilai salah

Tabel kebenaran implikasi:

p	q	$p \Rightarrow q$
B	B	B
B	S	S
S	B	B
S	S	B

Contoh:

p : Saya memilih jurusan IPA.....(B)

q : Nilai rata-rata bidang studi MIPA sekurang-kurangnya 8....(B)

$p \Rightarrow q$: Jika saya memilih jurusan IPA, maka nilai rata-rata bidang studi MIPA sekurang-kurangnya 8.....(B)

Negasi dari implikasi $p \Rightarrow q$ ditulis $\sim(p \Rightarrow q) \equiv p \wedge \sim q$.

4) Biimplikasi

Dua pernyataan p dan q jika dinyatakan dengan lambang $p \Leftrightarrow q$ disebut *biimplikasi (bikondisional atau pernyataan bersyarat ganda)*.

Notasi pernyataan $p \Leftrightarrow q$ dibaca *p jika dan hanya jika q*, yang mengandung makna bahwa $p \rightarrow q$ benar dan juga $q \rightarrow p$ benar. Dengan kata lain, $p \Leftrightarrow q$ merupakan singkatan dua implikasi $p \Rightarrow q$ dan $q \Rightarrow p$. Biimplikasi dua pernyataan p dan q bernilai benar jika p dan q mempunyai nilai kebenaran yang sama

Tabel kebenaran biimplikasi:

p	q	$p \Leftrightarrow q$
B	B	B
B	S	S
S	B	S
S	S	B

Contoh:

p : 7 adalah bilangan ganjil.....(B)

q : 7 tidak dapat dibagi 2.....(B)

$p \Leftrightarrow q$: 7 adalah bilangan ganjil jika dan hanya jika 7 tidak dapat dibagi 2.....(B)

Negasi dari biimplikasi $p \Leftrightarrow q$ ditulis $\sim(p \Leftrightarrow q) \equiv (p \vee \sim q) \wedge (q \vee \sim p)$

5) Konvers, Invers, dan Kontraposisi

Dari implikasi $p \Rightarrow q$ dapat dibentuk implikasi baru :

- $q \rightarrow p$, disebut konvers dari implikasi semula
- $\sim p \Rightarrow \sim q$, disebut invers dari implikasi semula
- $\sim q \Rightarrow \sim p$, disebut kontraposisi dari implikasi semula

6) Tautology dan kontradiksi

Tautology adalah pernyataan majemuk yang selalu bernilai benar untuk semua kemungkinan nilai kebenaran komponen-komponennya.

Kontradiksi adalah pernyataan majemuk yang selalu bernilai salah untuk semua kemungkinan nilai kebenaran komponen-komponennya.

7) Penarikan Kesimpulan

Ada 3 penarikan kesimpulan yaitu :

a) Modus ponens

Premis 1 : $p \Rightarrow q$ jika sakit maka ibu minum obat

Premis 2 : p ibu sakit

Konklusi : q ibu minum obat

b) Modus tollens

Premis 1 : $p \Rightarrow q$ jika mesin mobil rusak maka mobil itu tidak dapat bergerak

Premis 2 : $\neg q$ mobil itu dapat bergerak

Konklusi : $\neg p$ mesin mobil itu tidak rusak

c) Silogisme

Premis 1 : $p \Rightarrow q$ jika BBM naik maka ongkos bus naik

Premis 2 : $q \Rightarrow r$ jika ongkos bus naik maka uang saku naik

Konklusi : $p \Rightarrow r$ jika BBM naik maka uang saku naik